

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan terhadap berbagai macam bencana alam. Hal ini, terjadi akibat letak sisi geologis, Indonesia berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo-Australia, Filipina, dan Pasifik serta letak sisi geografis Indonesia berada di daerah tropis yang diikuti dengan pertemuan dua samudera dan dua benua sehingga membuat wilayah ini rawan akan bencana gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, banjir bandang, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem dan abrasi serta kekeringan yang dapat memicu kebakaran hutan dan lahan (Adi *et al.*, 2022).

Gempa bumi merupakan bencana alam yang cukup sering terjadi di Indonesia dan dapat menimbulkan bencana lain seperti tsunami, kecelakaan industri dan transportasi, serta banjir akibat runtuhnya bendungan maupun tanggul penahan lainnya. Badan Meterologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mencatat bahwa sejak 2014 hingga 2018, kuantitas gempa terus meningkat dari tahun ke tahun. Puncaknya terjadi pada 2018 lalu, dimana Indonesia mengalami 11.920 gempa. Sementara itu, BMKG memaparkan bahwa pada tahun 2021 intensitas terjadinya gempa kembali naik dan meningkat dengan rata-rata intensitas kejadian gempa setiap bulannya

berkisar 800-900 gempa. Rerata keaktifan gempa bumi pada tahun 2021 jauh lebih besar jika dibandingkan dengan rerata kejadian pada tahun 2008-2020 (BMKG, 2021).

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang menyebabkan banyak kerugian dari berbagai sektor kehidupan. Menurut *United Nations Secretariat for International Strategy for Disaster Reduction* malaporkan bahwa gempa bumi merupakan bencana yang telah menewaskan lebih 750.000 jiwa dalam 10 tahun terakhir di seluruh dunia (Ono *et al.*, 2018). Di Indonesia sendiri, Hadi *et al.* (2019) mencatat bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2009-2019) bencana gempa bumi menyebabkan 17.637 korban yang hilang dan meninggal dunia, 28.687 korban luka-luka, 459.855 jiwa pengungsi, 602.223 unit rumah warga rusak serta 4.131 fasilitas umum yang juga mengalami kerusakan dan total kerugian sekurang-kurangnya Rp560 triliun.

Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi bencana yang patut untuk di waspadai. Hal ini dikarenakan Sumatera Barat terletak pada jalur patahan Semangko, tepat diantara pertemuan dua lempeng besar yaitu lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia (Putri & Saputri, 2020). Menurut para ahli gempa, wilayah Sumatra Barat memiliki siklus 200 tahunan gempa besar yang pada awal abad ke-21 telah memasuki masa berulangnya siklus (BPBD Kota Padang, 2019). Seolah-olah membenarkan pernyataan tersebut, telah terjadi gempa bumi di Kabupaten Pasaman Barat berkekuatan 5.2 SR dan diikuti dengan tiga gempa susulan lainnya pada bulan Maret 2022. Gempa ini

menyebabkan kerusakan di beberapa wilayah seperti Kabupaten Pasaman, Lima Puluh Kota, Agam dan Padang Pariaman yang menyebabkan 24 korban meninggal dunia, 52 korban luka berat, 405 luka ringan dan 7.186 jiwa mengungsi. Selain itu, gempa ini juga menyebabkan terjadinya longsor di Bukit Lintang Nagari Malampah (PUSDALOPS BNPB, 2022).

Kota Padang menjadi salah satu kota dengan indeks risiko bencana gempa bumi dan tsunami yang tinggi di Indonesia (Adi *et al.*, 2022). Gempa bumi besar pernah terjadi pada tanggal 30 September 2009 yang berkekuatan 7,6 SR dan disusul keesokan harinya dengan kekuatan 6,8 SR. Setelah kedua gempa ini terjadi, rangkaian gempa susulan yang lebih lemah ikut menguncang wilayah Kota Padang dan sekitarnya. Gempa pertama terjadi pada daerah patahan Mentawai (di bawah laut) sementara gempa kedua terjadi pada patahan Semangko di daratan. Getaran gempa pertama dilaporkan terasa kuat di seluruh wilayah Sumatra Barat, terutama di pesisir. Getaran gempa bumi ini juga rasakan hingga Pematang Siantar, Medan, Kuala Lumpur, Bandar Seri Begawan, Lembah Klang, Jabodetabek, Jakarta, Singapura, Pekanbaru, Jambi, Pulau Batam dari Kota Batam, Palembang dan Bengkulu. Selain itu, sejumlah pengelola gedung bertingkat di Singapura juga melaporkan bahwa mereka sempat mengevakuasi stafnya akibat getaran gempa bumi yang cukup kuat di tahun 2009 (Kardono *et al.*, 2020).

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatra Barat memaparkan bahwa gempa bumi tahun 2009 merupakan salah satu bencana dengan dampak yang cukup parah dirasakan oleh masyarakat

Sumatera Barat dalam kurun waktu 15 tahun terakhir. Dimana, gempa bumi ini menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatra Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, dan Kabupaten Pasaman Barat. Gempa ini juga menyebabkan 1.117 korban meninggal dunia yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatra Barat, 1.214 korban luka berat, 1.688 korban luka ringan dan 1 korban yang hilang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan (BPBD Kota Padang, 2019).

Kondisi Indonesia yang rentan terhadap bencana dan jumlah korban jiwa yang masih dalam kategori tinggi ini seharusnya dapat diimbangi dengan upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana agar masyarakat dapat memahami risiko yang ditimbulkan akibat bencana sehingga dampak bencana dapat diminimalisir (BNPB, 2018). Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Disisi lain, Moez *et al.* (2020) memaparkan bahwa kesiapsiagaan bencana efektif dan berperan penting dalam mencegah hilangnya nyawa dan kerusakan harta benda.

Namun, pada kenyataannya selama ini masyarakat belum faham dan mengerti pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana yang bisa datang kapan saja. Dimana, penelitian yang dilakukan Ismayani (2019) memaparkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana dinilai masih rendah,

sehingga ketika bencana datang seperti gempa dan tsunami, mereka panik serta tidak tahu apa yang dilakukan. Penelitian oleh Putri & Saputri (2020) pada daerah dengan status *High Risk Zone* Kota Padang mendapatkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang buruk terhadap bencana. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat pada daerah ini masih memiliki pengetahuan dan sikap yang rendah terkait bencana alam, serta tidak memiliki rencana tanggap darurat saat terjadinya bencana dan hanya mengandalkan sistem peringatan bencana secara tradisional.

Menurut Goniewicz *et al.*, (2020) pengalaman bencana merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan bencana individu, karena orang-orang yang pernah mengalami bencana baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tingkat intensitas dan kerusakan yang berbeda akan memiliki perbedaan pada perilaku kesiapsiagaan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman akan bencana. Selain itu, Yeon *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa pengalaman bencana merupakan faktor utama dalam mempromosikan kesiapsiagaan. Artinya, para korban yang menderita akibat bencana lebih siap menghadapi bencana di masa depan. Selain itu, pengalaman bencana juga memperkuat kemampuan individu untuk memahami bencana atau risiko, serta pemahaman mereka tentang situasi yang sebenarnya. Namun, pengalaman seperti itu juga dapat memiliki efek negatif pada tingkat kesiapsiagaan. Misalnya, individu yang pernah mengalami bencana dengan dampak yang tidak terlalu berat dapat menganggap diri mereka aman dari potensi risiko gempa bumi. Hal ini dapat

mengakibatkan masyarakat enggan untuk terlibat dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana terlebih dahulu (James *et al.*, 2019).

Berdasarkan pengalaman bencana, emosi negatif merupakan respons utama terhadap risiko dan ancaman. Namun, seseorang tidak mengalami emosi negatif murni dalam situasi bencana dan reaksi mereka mungkin bergantung pada skala kerusakan yang mereka hadapi serta karakteristik pribadi. Reaksi emosional yang umum muncul saat bencana adalah ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, sedih, takut dan kekhawatiran. Ketakutan dan kekhawatiran cenderung mendorong individu untuk mengevakuasi diri dan lebih siap untuk menghindari bahaya. Kemarahan membuat individu ingin menghancurkan atau menghukum penyebabnya. Sedangkan kesedihan memiliki kecenderungan membuat individu melepaskan kesedihannya untuk bertindak dan mencari kenyamanan dengan menerima kehilangannya (Andini, 2021).

Masyarakat pesisir yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan memiliki risiko yang tinggi terpapar dampak yang ditimbulkan akibat bencana alam seperti terganggunya perekonomian masyarakat serta trauma fisik maupun psikologis akibat pengalaman buruk saat terjadinya bencana. Penelitian yang dilakukan oleh Chamhuri *et al.*, (2016) mendapatkan bahwa 7721 nelayan terkena dampak tsunami di Penang akibat kehilangan perahu dan peralatan menangkap ikan dengan kerugian yang ditanggung senilai RM 29,3 juta serta lebih dari 150 nelayan meninggal dunia akibat bencana ini. *Seafarers' Rights International*, (2017) memaparkan bahwa besarnya dampak

bencana alam seperti gempa bumi yang diikuti dengan tsunami pada nelayan disebabkan karena nelayan banyak melakukan aktivitas dan menghabiskan waktunya di laut untuk mencari nafkah dan mengakibatkan nelayan memiliki waktu tidur yang sedikit dan pola makan yang tidak teratur yang membuat mereka kelelahan yang menyebabkan para nelayan mengalami kesulitan dalam menyelamatkan diri dari bencana alam saat mereka bekerja di tengah lautan.

Penelitian yang dilakukan Bye & Lamvik (2017) mendapatkan bahwa 80 orang nelayan meninggal dan hilang setiap tahun selama satu dekade penuh akibat bencana yang menerpa saat bekerja dilaut. Selain itu, menurut Moreno *et al.*, (2019) menyatakan bahwa 30% korban yang meninggal akibat gempa bumi dan tsunami di Chili merupakan nelayan yang berlayar ditengah lautan. Disisi lain, *National Institute for Occupational Safety and Health* (2021) memaparkan bahwa dari tahun 2000-2015 rata-rata 42 kematian terjadi pada nelayan (117 kematian per 100.000 pekerja), dimana 49% kematian tersebut disebabkan oleh bencana alam saat dilaut ketika nelayan sedang bekerja.

Penelitian Oktari (2019) mendapatkan bahwa salah satu penyebab hilangnya nelayan saat berlayar ditengah laut karena nelayan harus tinggal sehari-hari dilaut untuk mendapatkan banyak tangkapan sehingga saat terjadinya bencana, tak jarang nelayan yang mengalami kegagalan dalam menyelamatkan diri dari bencana alam. Menurut *International Labour Organization* (ILO) bencana alam yang tak dapat diduga kapan akan terjadi menjadi salah satu penyebab profesi nelayan sebagai profesi paling berbahaya

dengan tingkat kematian tertinggi dari semua dari semua profesi (Alves *et al.*, 2020). Penelitian Davis (2021) juga menyatakan bahwa bencana alam menjadi salah satu penyumbang kematian pada nelayan saat bekerja. Hal ini disebabkan karena kurangnya persiapan nelayan saat menghadapi berbagai bencana yang mungkin terjadi saat mereka bekerja. Sehingga nelayan harus memiliki persiapan yang banyak ketika akan melaut (Indrakasih & Rodiyah, 2021).

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kota Padang dan berlokasi di pesisir pantai Sumatra yang termasuk dalam kategori *High Risk Zone* seperti gempa bumi dan tsunami (Putri & Saputri, 2020). Masyarakat di kawasan ini pada umumnya melakukan kegiatan sehari-hari sebagai nelayan, pedagang pengumpul hasil tangkapan ikan dan pengolah ikan serta kegiatan lainnya yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan perikanan. Berdasarkan data di Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan total jumlah penduduk sebanyak 12.480 jiwa, yang terdiri dari 5.560 jiwa laki – laki dan 6.920 jiwa perempuan. Dimana 4.556 jiwa penduduk berprofesi sebagai nelayan, baik nelayan yang memiliki kapal sendiri maupun nelayan yang menjadi anggota seorang pemilik kapal.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo diperoleh hasil yaitu semua nelayan memiliki pengalaman berlayar saat terjadinya gempa bumi 2009 namun para nelayan mengatakan bahwa tidak satupun dari mereka yang menyadari bahwa saat itu terjadi gempa bumi besar yang melanda Kota Padang. Salah satu nelayan

mengatakan bahwa ia mengetahui kejadian gempa bumi saat 2009 melalui adanya kebakaran besar di pusat perbelanjaan Kota Padang. Sementara itu, dua dari lima orang lainnya mengatakan bahwa mereka mengetahui kejadian gempa bumi saat itu dari reruntuhan bangunan serta kabut debu di langit akibat reruntuhan bangunan tinggi. Akhirnya setelah mengetahui bahwa saat itu Kota Padang mengalami gempa bumi yang cukup besar, kelima nelayan tersebut memutuskan untuk segera menepi akibat kekhawatiran mereka terhadap keluarga. Disisi lain, salah satu nelayan mengatakan bahwa gempa 2009 memberikan kisah yang menyedihkan bagi persatuan nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Hal ini disebabkan karena salah satu rekan nelayannya hilang ketika hendak kembali ke pesisir setelah mengetahui adanya gempa bumi di tahun 2009. Beliau mengatakan penyebab nelayan tersebut hilang karena kapal yang digunakannya menghantam karang besar. Sehingga nelayan tersebut hanyut dan tidak ditemukan hingga saat ini.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa pengalaman bencana gempa bumi memberikan respon tersendiri serta dampak pada nelayan yang sedang berlayar di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Sehingga hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengeksplor lebih dalam lagi terkait pengalaman bencana gempa bumi pada nelayan yang sedang berlayar di Kelurahan Pasie Nan Tigo dengan pendekatan studi fenomenologi. Studi Fenomenologi merupakan studi yang memberikan deskripsi, refleksi serta interpretasi yang menyampaikan intisari dari pengalaman kehidupan individu yang diteliti. Peneliti berharap, dengan digunakannya metode ini dapat

mengeksplor lebih dalam lagi terkait makna pengalaman bencana gempa bumi pada nelayan yang sedang berlayar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan pemaparan latar belakang diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pengalaman bencana gempa bumi pada nelayan yang sedang berlayar di Kelurahan Pasie Nan Tigo”

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait makna pengalaman bencana gempa bumi pada nelayan yang sedang berlayar di Kelurahan Pasie Nan tigo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pendidikan Keperawatan**

Dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan terutama dalam bidang keperawatan bencana sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan atau rujukan serta dapat menambah informasi tentang bagaimana pengalaman bencana gempa bumi pada nelayan yang sedang berlayar.

### **2. Bagi Instansi BMKG dan Dinas Perikanan**

Penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan, sehingga bisa dijadikan landasan dalam merancang melakukan program-program untuk kesiapsiagaan nelayan dalam menghadapi bencana gempa bumi di wilayah rawan bencana.

### **3. Bagi Masyarakat Nelayan**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan nelayan saat berlayar dan meningkatkan kesiapsiagaan nelayan dalam menghadapi bencana gempa bumi guna mengurangi dan meminimalisir dampak bencana bagi kehidupan sehari-hari.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat digunakan sebagai referensi, data dasar ataupun pembandingan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian ini dengan lingkup yang sama.

